

Dialog

Vol. 36, No. 1, Agustus 2013

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PEMIMPIN UMUM

Prof. Dr. Machasin, M.A.

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB
Sekretaris Badan Litbang dan Diklat
Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI
Kepala Bagian Perencanaan
Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

SEKRETARIS REDAKSI
Taufik Budi Soetrisno, S.IP

MITRA BESTARI (PEER REVIEW)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)
Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. (Tafsir)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)
Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Hukum Islam)

DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BORD)
Prof. Dr. Abdurrahman Mas'ud (Sejarah dan Kebudayaan Islam)
Prof. Dr. Dedy Djubaedy (Kehidupan Keagamaan)
Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S, M.A. (Lektur Keagamaan)
Drs. Muhammad Shohib, M.A. (Tashih al-Qur'an)
Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

REDAKTUR PELAKSANA
Abas Jauhari, M.Sos

ALAMAT REDAKSI
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp (021) 31924509 pes.277/271 fax.(021) 3920380

WEBSITE:
www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 36, No.1, Agustus 2013

AHMAD DUMYATHI BASHORI

Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash: 1-18

A. ZAENURROSYID

Wakaf Tunai (Studi Analisis Pengelolaan Wakaf di PPPA Daarul Quran Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Wakaf Nomor 41 Tahun 2004): 19-30

ALI RAMA DAN MAKHLANI

Pembangunan Ekonomi dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah: 31-46

ALI ROMDHONI, MA

Islam Berbungkus Kearifan Lokal (Local Wisdom): Menemukan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Seni Ketoprak di Pati Jawa Tengah: 47-58

AHMAD ALI MD

Argumen Formalisasi Hukum Ekonomi Syariah: 59-70

QOWAID

Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah: 71-86

SUPRAPTO

Model Penyelenggaraan Pendidikan Agama Alternatif: SD Islam Terpadu Nurul Fikri Depok Jawa Barat: 87-98

NIHAYATUL WAFIROH

Muslims' Views of Hindu Religious Life: (A Case Study of Banyuwangi Muslims in Bali): 99-106

AAM S. RUSYDIANA & ABRISTA DEVI

Mencari Solusi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Indonesia: 107-120

BOOK REVIEW

ABDUL AZIZ

Non-State: Aspek yang Terlupakan dalam Teori Gerakan Sosial: 121-138

ISLAM BERBUNGKUS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM): MENEMUKAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM SENI KETOPRAK DI PATI JAWA TENGAH

OLEH: ALI ROMDHONI, MA.*)

ABSTRAK

Melalui metode deskriptis, interpretatif dan analitis, tulisan menunjukkan bukti bahwa seni Ketoprak, yang digemari masyarakat 'abangan' di Pati, Jawa Tengah, ternyata menyimpan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Budaya juga merupakan perwujudan usaha manusia untuk eksis, dan nantinya juga membentuk struktur sosial dan mendorong manusia melakukan pilihan-pilihan strategis sebagai bentuk *survival strategy* mereka menghadapi lingkungan fisik dan sosialnya. Salah satu bentuk *survival strategy* dalam penelitian ini adalah pilihan para pekerja seni Ketoprak untuk menampilkan cerita-cerita yang bernuansa keteladanan. Satu tindakan yang membuat warna Ketoprak menjadi "berbeda" dari konteks kelahirannya. Salah satu faktor pendorong pilihan tindakan ini adalah tidak ingin terasing di masyarakat. Ini karena struktur sosial masyarakat di Pati mayoritas santri.

KEYWORDS:

Islam, dakwah, seni Ketoprak, abangan.

A. Pendahuluan

1. Dakwah Islam Berbingkai Kesenian Tradisional

Menyampaikan pesan-pesan bijak dan ajaran keagamaan (berdakwah) bisa melalui pertunjukan kesenian tradisional yang notabene identik dengan kaum non-agamis (abangan). Seperti halnya yang marak di masyarakat Kabupaten Pati, Jawa Tengah dan sekitarnya, kesenian tradisional Ketoprak yang diminati kaum abangan menampilkan cerita-cerita yang di dalamnya sarat dengan pesan luhur dan ajaran agama Islam.

Ketoprak merupakan kesenian rakyat semacam pertunjukan cerita sandiwara di atas panggung yang masyhur di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketoprak sudah lama menjadi budaya khas masyarakat Jawa. Karena itu,

keberadaan Ketoprak tidak bisa dipisahkan dengan entitas Jawa dengan segala yang melingkupinya, seperti bahasa yang digunakan, pakem cerita, kostum, dan lain sebagainya.

Dalam sejarahnya, seni pertunjukan rakyat Ketoprak dulunya merupakan permainan yang digemari anak-anak (terutama yang laki-laki) ketika mereka sedang dalam kondisi riang gembira sambil menabuh *lesung* (peralatan untuk menumbuk padi). Lesung yang dipukul secara teratur menimbulkan suara yang khas dan menarik untuk didengarkan meski dari kejauhan. Biasanya, permainan sejenis ini dilakukan pada waktu malam hari bertepatan dengan bulan purnama.¹

Pada akhirnya, Ketoprak digelar dalam rangka untuk memberikan hiburan bagi masyarakat. Keberadaannya dilengkapi dengan lagu-lagu *dolan* dan musik seadanya, misalnya

*) Peneliti dan dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah

¹ Wawancara dengan Ki Darmin (10/05/2012).

kendang, terbang (rebana), dan suling. Saat itu nama yang masyhur digunakan adalah Ketoprak Lesung (kira-kira terjadi 1887). Sejak tahun 1909 mulai diadakan pagelaran Ketoprak yang sudah dilengkapi dengan musik gamelan.

Kelompok pemain Ketoprak yang secara resmi tampil di publik adalah Ketoprak Wreksotomo pimpinan Ki Wisanggoro. Penulis belum menemukan data pasti di mana seni ini untuk pertama kalinya muncul. Namun beberapa sumber menyebutkan pertama kali seni ini muncul di lingkungan keraton, sekitar Solo dan Yogyakarta. Pada saat itu seluruh *crew* terdiri dari kaum laki-laki. Lakon cerita yang dipentaskan antara lain Warsa-Warsi, Kedana-Kedini, Darma-Darmi, dan lain sebagainya.²

Dewasa ini seni pertunjukan Ketoprak masih diminati oleh *user*-nya. Seni pentas yang hampir sama dengan teater ini tidak punah oleh jaman. Beberapa seniman yang bertahan hidup dengan Ketoprak bahkan membuat inovasi-inovasi untuk memikat penggemar dari kalangan yang sama sekali baru. Sebut saja dengan kemunculan *Ketoprak Humor* yang dikomandani oleh pelawak Tarzan dan beberapa rekan sejawatnya.

Namun harus diakui, baik di Yogyakarta, Solo, Tulung Agung maupun Kediri, seni ini dikelompokkan sebagai milik orang tradisional, itu pun bukan seluruhnya, karena Ketoprak juga diidentifikasi sebagai “bukan santri”, dan “bukan modern”. Di sinilah penulis menemukan ruh dan semangat penelitian ini. Berdasarkan penelusuran penulis, seni Ketoprak di Pati, Jawa Tengah menyuguhkan pagelaran yang berbeda.

2. Kesenian Ketoprak Pati

Dalam penelusuran penulis, kajian dan pemberitaan mengenai seni Ketoprak hampir selalu merujuk kepada Kota Yogyakarta, Solo dan Kediri. Beberapa pemberitaan yang dilansir harian *Kompas*, misalnya, juga mengambil Yogyakarta sebagai latarnya.³ Mungkin karena Yogyakarta dipandang paling bisa menjadi oase bagi seni tradisional Jawa yang berbasis kesenian rakyat.

Dalam hal ini, seolah-olah hanya Yogyakarta yang punya ketoprak.

Solo, meskipun disebut-sebut sebagai tempat kelahiran seni pertunjukan ini (Ketoprak) dan hingga sekarang masih punya komunitas ketoprak Balekambang, bahkan di Pondok Timasan Ki Anom Suroto belum lama berselang digelar festival ketoprak (profesional), tetap saja kalah “pamor” dari Yogyakarta dalam urusan ketoprak. Padahal hingga saat ini pun di kawasan Solo masih sering digelar pertunjukan Ketoprak.⁴

Yang perlu diperhatikan di sini, sejumlah artikel mengenai seni Ketoprak belakangan ini lebih banyak menarasikan tentang pudarnya pesona seni tradisional ini. Para pengamat melihat, bahwa kebesaran Ketoprak sudah lampau. Namun tidak demikian dengan pemerhati seni Ketoprak asal Kota Semarang, Sucipto Hadi Purnomo. Dalam tulisannya yang berjudul “Ketoprak, Beralinglah ke Pati” Purnomo memberi gambaran kehidupan seni Ketoprak (di) Pati. Menurut dia, di kawasan pesisir utara Jawa Tengah itu Ketoprak terus mengalami kemajuan dan dinanti penggemar, hingga kini.⁵

Hingga saat ini, di luar bulan Sura (Muharam) dan Pasa (Ramadhan) dalam penanggalan Jawa tidak terlalu sulit untuk mendapati pentas Ketoprak di kawasan Pati. Lebih-lebih pada bulan “baik” di mana masyarakat Jawa banyak yang menggelar hajatan mantu dan sunatan, seperti Madilawal, Madilakir, Rejeb, Ruwah, Sawal, Apit, dan Besar. Ini belum termasuk pentas yang diadakan dalam rangka memperingati hari besar nasional, seperti tujuhbelasan (peringatan HUT RI), tahu baru, dan hari jadi kabupaten dan pesta desa.

Ketoprak Pati lestari dan bertahan sebagai seni pentas dalam kebutuhan masyarakat yang menggemarnya. Ketoprak Pati bertahan sebagai Ketoprak tanggapan. Artinya, dia di-*tanggap* (dihadirkan untuk pentas) oleh pihak tertentu dan disuguhkan kepada publik secara Cuma-Cuma. Misalnya, mereka pentas karena di-*tanggap* untuk keperluan pesta khitanan, pernikahan, haul, sampai sedekah bumi ataupun sedekah laut.

Lazim di tengah masyarakat Karesidenan Pati (Pati, Kudus, Jepara, Grobogan, Blora dan

² “Sejarah Ketoprak” (artikel berbahasa Jawa) dalam <http://ketoprakjawa.wordpress.com/2010/09/17/kethoprak/> (diakses 14/06/2012).

³ “Ketoprak untuk Pendidikan Karakter” (*Kompas* Yogyakarta, 24 November 2010).

⁴ Sucipto Hadi Purnomo, “Ketoprak, Beralinglah ke Pati!” (*Kompas* Yogyakarta, 29 Oktober 2007).

⁵ Sucipto Hadi Purnomo, “Ketoprak, Beralinglah ke Pati!” (*Kompas* Yogyakarta, 29 Oktober 2007).

Rembang) bila mengadakan tasyakuran dimeriahkan dengan *nanggap* Ketoprak, termasuk ketika menyelenggarakan sedekah bumi maupun sedekah laut. Ketoprak bisa pentas siang-malam. Pentas siang sekitar pukul 12.30-16.30, sedangkan malam pukul 20.30- 03.00.

Menurut catatan yang ada di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pati sampai saat ini (2012) terdapat 50-an grup Ketoprak.⁶ Namun menurut hasil penelitian Purnomo (2007) hanya ada sepuluh yang tergolong laris tanggapan. Ketoprak tersebut antara lain Cahyo Mudho dari Bakaran-kulon Juwana, Siswo Budoyo (Growonglor, Juwana), Langen Marsudi Rini (Growongkidul), Wahyu Budoyo (Ngagel, Dukuhsekti), Bangun Budoyo (Karang, Juwana), Ronggo Budoyo (Rangga, Jaken), Dwijo Gumelar (Sidomukti, Jaken), Kridho Carito (Sumberejo, Jaken), Konyik Cs (Tlogowungu), dan Manggala Budaya (Pelemgede, Pucakwangi).⁷ Tidak sebatas di wilayah Kabupaten Pati, grup-grup Ketoprak di Pati juga manggung di wilayah Kudus, Demak, Blora, Rembang, Jepara, Grobogan, Boyolali, dan Semarang. Mereka bahkan pernah pentas tanggapan di wilayah Jawa Timur, yakni di Kabupaten Madiun, Bojonegoro, dan Tuban.

Karena itu, tak mengherankan jika selain regenerasi terus berjalan, selama satu dasawarsa terakhir ini tak sedikit para pemain ketoprak dari wilayah Tulungagung, Kediri, dan Solo yang “merumput” di Pati, baik sebagai anggota tetap maupun *bon-bonan* (pemain tamu).⁸

Dengan frekuensi manggung yang demikian tinggi, secara ekonomi Ketoprak (di Pati) telah menjadi sarana penghidupan. Tidak hanya bagi para pemain, nayaga, waranggana, dan tempat persewaan sarana pentas, tetapi juga bagi para pedagang kaki lima yang mengais rejeki di sekitar lokasi pentas. Ketoprak Pati juga bisa dinikmati secara mudah dan murah lewat VCD yang dijual para pedagang kaki lima di banyak tempat.

Tulisan ini secara spesifik akan mengupas dan menjelaskan secara filosofis sisi-sisi lain dari seni Ketoprak di Pati. Di antaranya, Ketoprak Pati mementaskan cerita-cerita rakyat yang dengan

latar belakang dakwah keislaman. Cerita yang dipilih ini akan berpengaruh pada kostum yang dipilih, sehingga nuansanya menjadi lebih religius dan kaya dengan karakter seorang tokoh spiritual. Kelompok pekerja Ketoprak Pati telah melakukan semacam politik identitas, pertarungan identitas, bahkan pencarian identitas.

Penulis secara fokus juga ingin menjawab apa yang melatarbelakangi para pemain seni Ketoprak mempertunjukkan cerita-cerita yang sarat dengan ajaran keislaman; dan apa yang membuat seni Ketoprak di Pati bertahan, dan bagaimana para pekerja seni bertarung menaklukkan pasar.

Dengan demikian, tulisan ini sangat bermanfaat untuk memperkaya kajian yang menemukan relasi dakwah keislaman dengan seni, budaya, konflik sosial, dan identitas keagamaan satu komunitas. Secara akademik, pemikiran dalam tulisan ini memberi sumbangsih bagi pemetaan model pertarungan identitas di masyarakat, selain juga bagaimana sebuah budaya mampu bertahan di tengah pemilikinya. Temuan-temuan dalam tulisan ini juga akan memperkaya model media sosialisasi yang tepat dan efektif guna menyampaikan ajaran luhur baik yang bersumber dari keislaman, filsafat, maupun pemikiran yang visioner.

Di sisi lain, kajian ini juga akan membantu masyarakat pekerja seni Ketoprak untuk menemukan jati dirinya. Ini sekaligus menegaskan, bahwa satu tradisi yang lahir dari komunitas tertentu, pada satu waktu akan diteruskan oleh generasi yang tadinya bertentangan.

B. MENGUKUR KAJIAN DAKWAH DAN SENI KETOPRAK

Secara spesifik, keberadaan seni Ketoprak Pati belum banyak dikaji para pemerhati kesenian rakyat dan juga ahli sejarah. Mungkin ini karena *trand mark* daerah Pati, yang sama sekali tidak menunjukkan sebagai ladang yang subur bagi seni pertunjukan semacam Ketoprak. Karena itu, penulis tidak menemukan buku maupun laporan penelitian yang berbicara mengenai Ketoprak Pati.

Beberapa tulisan yang secara fokus membicarakan Ketoprak Pati penulis temukan dalam bentuk artikel. Antara lain tulisan Sucipto Hadi Purnomo, “Ketoprak, Berpalinglah ke Pati!” (*Kompas*, 29 Oktober 2007). Di sini Purnomo memotret keberadaan Ketoprak Pati yang laris

⁶ Wawancara dengan Hartoyo (10/05/2012).

⁷ Sucipto Hadi Purnomo, “Ketoprak, Berpalinglah ke Pati!” (*Kompas* Yogyakarta, 29 Oktober 2007).

⁸ Sucipto Hadi Purnomo, “Ketoprak, Berpalinglah ke Pati!” (*Kompas* Yogyakarta, 29 Oktober 2007).

manis di tengah kabar matinya seni Ketoprak di Yogyakarta dan Solo. Ketoprak Pati berkembang dan tetap ditunggu masyarakat dalam wujudnya sebagai seni hiburan (tanggapan).

Sementara Handung Kus Sudyarsana (*Ketoprak*: 1989) dan Lephén Purwa Raharja (ed., *Ketoprak Orde Baru*: 1997) mengupas Ketoprak sebagai kesenian rakyat yang di dalamnya tersimpan keluhuran budaya Nusantara. Keduanya berangkat dari fenomena Ketoprak Yogyakarta. Ada juga buku yang diterbitkan Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud DIY (*Tuntunan Seni Ketoprak*: 1987). Buku ini berisi wawasan yang ada dalam seni tradisional Ketoprak.

Di situs dunia maya (internet) juga akan dengan mudah kita menemukan tulisan-tulisan yang bercerita tentang Ketoprak. Misalnya, "Sejarah Ketoprak" (<http://ketoprakjawa.wordpress.com>). Selai itu juga ada tulisan Saroni Asikin yang berjudul "Ketoprak Bakaran Melenggang bersama Zaman" (<http://kombinasi.net>). Asikin memotret kondisi Ketoprak Bakaran di Juwana, Pati yang mampu bertahan di era kompetitif sekarang ini.

Budayawan Darmanto Jatman menulis "Melek Budaya" (*Kompas*, 17 September 2004). Menurut dia, dalam tradisi dan budaya di Nusantara tersimpan banyak sekali keluhuran budi dan kesiapan mental untuk berkompetisi dan menjadi modal sebagai bangsa besar. Ini harus dipupuk. Anak-anak muda bangsa Indonesia harus diajarkan percaya diri dan mampu menggali potensi budaya yang dimiliki.

Penulis juga membaca hasil penelitian Amilda ("Menjadi Melayu yang Islam: Sebuah Politik Identitas Etnis Minoritas dalam Menghadapi Dominasi Negara dan Etnis Mayoritas": 2011) dan hasil riset Moh Khusein (*Pertarungan Identitas dan Pengalaman Diaspora dalam Ritual Slametan Komunitas Muslim Jawa Suriname di Belanda*: 2011). Imelda menjelaskan bagaimana identitas yang dibangun oleh suatu komunitas minoritas acapkali dipengaruhi oleh tuntutan dari komunitas mayoritas. Tuntutan tersebut acapkali memunculkan fenomena konversi identitas dan sistem kepercayaan sebagai strategi yang dipilih untuk dapat menjadi bagian dari identitas mayoritas. Ini hampir sama dengan yang terjadi pada Ketoprak Pati, di mana para pekerja ini beradaptasi dengan mementaskan lakon-lakon yang bernuansa santri—sebagaimana karakter

lingkungan mereka ada.

Sementara Khusein dalam penelitiannya di atas memaparkan masyarakat Jawa yang berimigrasi ke Belanda melalui Suriname. Fokus utama penelitian ini adalah ritual *Slametan* di kalangan mereka. Pelaksanaan *Slametan* selalu menjadi pokok perbincangan terkait dengan relasi kekuasaan dan dominasi dalam sebuah masyarakat, baik sejak masih berada di Negara asalnya maupun ketika berada di Belanda. Di Belanda, ritual *Slametan* ini dapat dilihat dari aspek pengalaman diaspora masyarakat keturunan Jawa ini. Hal ini disebabkan, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz, *slametan* adalah ritual yang paling penting dalam Agama Jawa yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial di antara mereka. Jelasnya, ritual *slametan* tetap dipertahankan dalam rangka menjaga identitas mereka. Kebutuhan mereka terhadap ritual *slametan* adalah dalam rangka menjaga eksistensi mereka.⁹ Ini sesuai dengan titik tolak penelitian yang penulis lakukan bahwa budaya akan bertahan ketika mampu memberi sumbangsih kepada penggunaannya.

Di sini penulis fokus mengkaji seni Ketoprak di Pati yang mementaskan cerita-cerita rakyat yang dengan latar belakang dakwah keislaman. Cerita yang dipilih ini akan berpengaruh pada kostum yang dipilih, sehingga nuansanya menjadi lebih religius dan kaya dengan karakter seorang tokoh spiritual. Kelompok pekerja Ketoprak Pati telah melakukan semacam politik identitas, pertarungan identitas, bahkan pencarian identitas. Pada wilayah inilah tulisan ini menjadi penting memperoleh perhatian.

C. MOTIVASI MEMILIH CERITA KETOPRAK

Analisis penulis berangkat dari pandangan filsuf Weber yang mengatakan bahwa manusia melakukan suatu tindakan karena mereka menyadari hal tersebut bisa mengantarkan kepada target dan tujuan yang dikehendaki. Tindakan yang muncul kemudian merupakan perwujudan dari bentuk kesadaran manusia tersebut. Kesadaran tersebut membentuk—apa yang disebut oleh Weber—sebagai struktur sosial; sedangkan cara hidup merupakan produk dari

⁹ Kumpulan Makalah yang dipresentasikan pada The Annual Conference On Islamic Studies ke-11 di Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011 (Jakarta: Kemenag RI, 2011).

pilihan yang termotivasi. Dalam pandangan ini makna dari sebuah tindakan menjadi sangat penting.¹⁰

Kesadaran individu ini mendorong manusia melakukan pilihan-pilihan yang dipandang strategis sebagai sebuah bentuk *survival strategy* mereka untuk menghadapi lingkungan (fisik dan sosial). Salah satu bentuk *survival strategy* dalam tulisan ini adalah pilihan para pekerja seni Ketoprak untuk menampilkan cerita-cerita yang bernuansa dakwah dan kisah yang penuh dengan keteladanan. Satu tindakan yang membuat warna seni Ketoprak menjadi “berbeda” dari konteks sejarah lahirnya. Salah satu faktor pendorong pilihan tindakan ini adalah tidak ingin terasing di masyarakat. Ini karena struktur sosial masyarakat di Pati (di mana seni Ketoprak tumbuh subur) bisa dikatakan mayoritas santri.

Di sini, para pekerja seni Ketoprak sedang melakukan konversi identitas dalam rangka mempertahankan eksistensi kelompoknya. Menurut Alasuutari (2004), dalam menganalisis konsep identitas sebagai sebuah proses tidak dapat dilepaskan dari empat konsep penting yang tidak dapat dipisahkan, yaitu (1) posisi dari subjek, (2) legitimasi, (3) strategi peniruan, serta (4) kesadaran kelompok.¹¹

Analisis identitas budaya dalam tulisan ini akan menggunakan konsep dasar tersebut, dimana identitas tidak dapat dipisahkan dari konsep posisi subjek. Posisi subjek adalah posisi dimana individu atau kelompok menempatkan diri dalam sebuah aturan yang berkaitan dengan masyarakat yang lebih luas. Subyek bertindak sebagai agen yang dapat bertindak dalam kondisi tertentu. Dengan kata lain identitas tersebut bersifat ambigu, sangat tergantung kepada individu-individu pendukung identitas tersebut.

Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk selalu menciptakan tindakan manusia yang bermoral, berperilaku susila, agar tindakannya sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Perbuatan manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral,

maka perbuatannya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan di mana saja.¹²

Berdasarkan penelitian penulis, motif pemilihan cerita yang kemudian dipentaskan dalam lakon demi lakon seni Ketoprak di Pati, Jawa Tengah dilatarbelakangi oleh empat hal. *Pertama*, faktor *survival strategy*. Para pekerja seni Ketoprak ini tidak ingin kesenia yang mereka geluti terasing di masyarakat. Karena itu, para pekerja seni Ketoprak ini menampilkan cerita-cerita yang bernuansa keteladanan. Ini karena struktur sosial masyarakat di Pati mayoritas santri.

Kedua, Ketoprak dimaknai para pemainnya sebagai senjata hidup, untuk mencari nafkah. Karena itu, para pelaku seni ini sadar harus beradaptasi dengan pasar. Dalam kondisi yang demikian, para pelaku seni Ketoprak berani melakukan inovasi dan reformasi fagem yang ada dalam seni itu sendiri. *Ketiga*, Ketoprak di Kabupaten Pati hidup di tengah masyarakat santri, meskipun mereka biasanya didatangkan kelompok abangan. Di sini ada semacam pencarian dan pertarungan identitas. *Keempat*, komunitas pelaku seni Ketoprak dalam batas-batas tertentu memposisikan komunitasnya sebagai ‘jamaah’, satu wadah untuk bersosialisasi, mempertahankan eksistensi, hingga menjadi tempat berlindung bagi identitas kelompok yang khas.

D. SENI KETOPRAK DAN REKONSTRUKSI SEJARAH ISLAM JAWA

Apabila kita berkesempatan melakukan perjalanan antara Kecamatan Sukolilo (Pati bagian Selatan) sampai Kecamatan Tayu (Pati bagian Utara), atau antara Kota Pati hingga Kecamatan Juwana (Pati bagian Timur), maka di sepanjang jalan raya kita bisa dengan mudah menjumpai papan nama grup Seni Ketoprak Pati. Ini belum termasuk yang berada di pedalaman—maksudnya bukan berada di sepanjang jalan raya utama yang menghubungkan Pati dengan kabupaten tetangga.

Fenomena di atas sekaligus meneguhkan bahwa di Pati terdapat banyak sekali kelompok pekerja seni Ketoprak tradisional. Unikny, nilai-nilai ajaran Islam adalah cerita yang dipentaskan seni Ketoprak di Pati Jawa Tengah. Dengan demikian, ajaran keislaman, seperti ajaran

¹⁰ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 114.

¹¹ Pertti Alasuutari, *Social Theory and Human Reality*, (London: SAGE Publications Ltd., 2004), hlm. 12.

tasawuf, akhlak, dan berbagai tindakan luhur penulis identifikasi sebagai seni yang diminati oleh kaum bukan santri—*abangan*. Fakta di lapangan menunjukkan, kelompok seni Ketoprak ini menampilkan cerita yang sarat dengan ajaran keislaman.

Pilihan-pilihan para pekerja seni Ketoprak untuk menentukan identitas kelompoknya melalui pilihan lakon yang dipentaskan juga menarik untuk diamati. Di sisi lain, ada persoalan respon masyarakat sekitar terhadap keberadaan pusat-pusat sanggar Ketoprak. Ini dengan mudah bisa dipahami, mengingat kawasan Kabupaten Pati memiliki jumlah kaum santri yang cukup banyak. Berdasarkan data yang berhasil penulis himpun, di kawasan ini terdapat lebih dari 60 (enam puluh) pondok pesantren dan lebih dari 100 (seratus) madrasah. Beberapa nama tokoh agamawan tersohor yang namanya didengar hingga di level nasional juga diidentifikasi berasal dari Bumi Mina Tani ini.

Di luar itu semua, penulis ingin menegaskan di sini, kelompok seni Ketoprak di Pati juga berhasil menyampaikan pesan pendidikan, utamanya di wilayah sejarah masa lalu melalui transfer pengetahuan yang dikemas dalam lakon yang dipertunjukkan. Seni Ketoprak memiliki ciri khas membawakan cerita-cerita lama yang dikemas dalam drama heroik: peperangan, kisah percintaan hingga wejangan-wejangan bernilai luhur. Kisah-kisah yang berasal pada jaman Kerajaan Singasari, Kediri, Majapahit, hingga pemerintahan pada masa kejayaan Kesultana Demak dan Mataram, semuanya dikupas dalam cerita yang dipentaskan. Ini belum termasuk kisah-kisah lokal, seperti Babad Pati, asal-usul desan di wilayah Pati, dan lain sebagainya.

Karena ini, cerita masa lalu yang dimiliki masyarakat hampir bisa dipastikan bersumber dari rekonstruksi yang berhasil dilakukan oleh para pekerja seni Ketoprak. Masyarakat awam di daerah Pati dan sekitarnya tidak memiliki tradisi literasi (baca-tulis) yang baik. Selain juga karena daerah yang mereka diami tidak mendukung bagi tumbuhnya tradisi mengakses pengetahuan dari literatur berupa buku-buku sejarah. Namun sebagian dari mereka memiliki wawasan mengenai cerita masa lalu, sejarah satu tempat, atau kitab babad Jawa kuno. Ketika penulis menelusuri fenomena ini, mereka mengaku mengetahui cerita-cerita itu dari pertunjukkan seni Ketoprak.

Beberapa cerita yang paling masyhur dan sering ditampilkan seni Ketoprak di Pati adalah: *Pertama*, lakon “Batik Madrim Sayembara, Angling Darmo Ngratu”. Cerita ini mengisahkan Prabu Anglingdarma dan patihnya, Batikmadrim. Cerita ini berasal dari masa-masa pra-sejarah. Masyarakat Pati dan sekitarnya meyakini, pusat kerajaan Anglingdarma berada di Desa Mlawat (dari kata Malwapati) di Kecamatan Sukolilo, Pati. Kisah ini cukup diminati masyarakat karena peperangan dan persaingannya yang sportif.¹³ *Kedua*, kisah Ken Arok pada masa-masa awal membangun dinasti Kerajaan Singasari. Dalam kisah ini dipenuhi dengan intrik kekuasaan, perjuangan, kisah cinta yang mengharu-biru dan pengorbanan. Cerita ini diadopsi dari masa awal berdirinya Singasari.

Ketiga, Lakon “Sunan Kalijogo Sungkem”. Lakon ini mengisahkan kemasyhuran nama dan figur Sunan Kalijaga di tengah masyarakat Jawa. Dari sekian banyak para wali di Tanah Jawa, Sunan Kalijaga adalah yang paling masyhur. Selain karena dia adalah wali asli dari Tanah Jawa (Tuban), kemasyhuran tersebut tidak lepas dari kedekatannya dengan rakyat jelata. Sunan Kalijaga tidak membuat sekat berupa pesantren atau sejenisnya seperti sunan yang lain. Bagi dia, hampan kehidupan ini adalah pesantren, dan masyarakat adalah santri yang harus di-bimbing.¹⁴

Di samping itu, Kalijaga memiliki cara dan media yang unik dan ampuh dalam memikat hati masyarakat Jawa, misalnya Wayang Kulit, Kidung Purwajati, Gamelan, dan seterusnya. Media-media ini bahkan masih hidup di masyarakat Jawa hingga kini. Ada juga lagu-lagu dolanan yang masyhur: lagu Ilir-ilir dan Gundul-gundul Pacul. Kisah ini berlatar belakang masa-masa runtuhnya Kerajaan Majapahit dan menjelang berdirinya Kesultanan Demak di Jawa Tengah. Selain tema “Sungkem”, masih banyak lagi kisah-kisah dengan tokoh utama Sunan Kalijaga yang mengambil tokoh utama Kalijaga— yang dipentaskan seni Ketoprak di Pati.

¹² Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Rajawali Press: Jakarta, 1987), hlm. 51.

¹³ “Batik Madrim Sayembara, Angling Darmo Ngratu” dalam <http://ketoprakjawa.wordpress.com/2010/09/18/ketoprak>

¹⁴ “Sunan Kalijogo Sungkem” dalam <http://ketoprakjawa.wordpress.com/2010/09/18/ketoprak>

Keempat, kisah-kisah yang mengambil latar pergolakan dan konflik di internal Kerajaan Demak dengan intervensi para wali. Biasanya pada kisah ini tokoh utamanya adalah Sultan Trenggono, Sunan Prawoto, Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat, Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Cerita ini menarik perhatian masyarakat karena penuh dengan penafsiran dan ajaran-ajaran keislaman. Peran para pekerja seni dalam mengkonstruksi cerita sangat dominan dan menentukan warna dan alur cerita. Di sini menjadi kelihatan ideologi dan keberpihakan penulis cerita kepada posisi cerita. Misalnya penggambaran sosok Sunan dan para putera raja. Dalam kisah ini, misalnya, para wali diceritakan juga mengalami masa-masa perselisihan dengan motivasi kekuasaan dan hegemoni. Hal ini berpengaruh kepada konflik serius yang menimpa anggota keluarga raja.

Yang unik lagi adalah penggambaran ekspresi kemarahan Sang Ratu Kalinyamat (puteri Sulan Trenggana, penguasa di Jepara) yang dizhalimi kakak sepupunya sendiri, Penangsang. Di sini, Kalinyamat digambarkan sebagai janda yang putus asa dan sangat marang. Akibatnya dia "melakukan apa pun" untuk mengumpulkan para kesatria dan memintanya memerangi Penangsang. Di sini muncul tema yang sangat populer, "Kalinyamat Tapa Telanjang". Di bagian akhir penulis akan menafsirkan cerita ini.

Kelima, lakon "Babat Alas Mentaok". Cerita ini mengambil latar Kerajaan Mataram Islam. Di sini dikisahkan masa-masa awal sebelum berdiri Mataram Islam, mulai dari konflik yang terjadi di Demak, perpindahannya ke Pajang, hingga munculnya tokoh senior semacam Pemanahan, Panjawi dan Juru Mertani. Tokoh muda yang muncul adalah Senopati Ing Alogo, yang memiliki nama kecil Sutawijaya.¹⁵ Di sini juga terjadi pertarungan ideologi dan banyaknya muncul petuah Islam-Jawa yang disampaikan melalui dialog para tokoh.

Keenam, lakon "Asal Usul Kota Pati". Cerita ini mengisahkan Kerajaan di Pantai Utara Pulau Jawa (Pantura), sekitar Gunung Muria bagian Timur. Di sana terdapat dua orang penguasa Adipati: Kadipaten Paranggaruda dan Kadipaten Carangsoka. Masa kejayaan kedua kerajaan ini

¹⁵ "Babat Alas Mentaok" dalam <http://ketoprakjawa.wordpress.com/2010/09/18/ketoprak>

bersamaan dengan mulai redupnya kebesaran Kerajaan Majapahit.¹⁶ Kisah ini sangat erat melekat di hati masyarakat karena silang-sengketa para tokoh yang dimainkan. *Ketujuh*, lakon "Baron Sekeber". Lakon ini mengisahkan seorang pria bernama Baron Sekeber (konon keturunan Spanyol) yang berpetualang menjelajah dunia untuk mencari rempah-rempah di belahan dunia timur. Kapalinya pecah dihantam ombak laut. Ia berenang menuju pantai utara Pulau Jawa. Jiwa petualangnya mengharuskan ia berusaha hidup melawan ganasnya alam. (*survival alive*). Sampailah ia di daerah Pati. Bajunya compang-camping di gulung ombak. Rambut coklat dan mata birunya menjadi perhatian penduduk yang melihat. Dia dianggap orang aneh yang muncul dari permukaan air. Dia menggunakan bahasa isyarat bila berkomunikasi dengan penduduk setempat.¹⁷ Kisah ini juga berujung dengan dinamikan dan konflik di internal kerajaan lokal di Pati, yaitu Adipati Jaya Kusuma. Kisah ini masih berlatar kosongnya masa-masa pemerintahan Majapahit.

Kedelapan, lakon "Syeh Jangkung dan Ondorante". Lakon ini mengisahkan jejak petualangan tokoh bernama Saridin atau Syeh Jangkung. Pada masa pemerintahan Sultan Agung ada kawula Kadipaten Pati yang suka membuat onar. Namanya Ondorante. Kisahnya, Ondorante sering marah dan membubarkan orang-orang yang mau salat di masjid. Beduk masjid di rusak, perempuan-perempuan berjilbab diejek, dilempari batu. Berkali-kali umat Islam di desa melawan, namun selalu kalah karena kesaktian Ondorante. Bahkan ketika Adipati Mangun Oneng (Adipati Pati) dan Tumenggung Sombo Pradan turun tangan, keduanya juga dibuat bertekuk lutut oleh Ondorante.¹⁸

Akhirnya, peristiwa itu dilaporkan ke Mataram. Sultan Agung mengirim delagasi untuk menangani *ontran-ontran* tadi. Syeh Jangkung adalah orang yang akhirnya bisa meredam kejadian ini. Cerita mengenai Saridin memiliki banyak sekali versi. Mulai dari yang latar belakang Kerajaan Mataram, rakyat jelata,

¹⁶ "Asal-Usul Kutha Pati" dalam <http://ketoprakjawa.wordpress.com/2010/09/18/>

¹⁷ "Baron Sekeber" dalam <http://ketoprakjawa.wordpress.com/2011/01/13/>

¹⁸ "Ondorante-Syeh Jangkung" dalam <http://ketoprakjawa.wordpress.com/2010/09/18/video-mp4-ketoprak>

maupun versi pertarungan dengan tokoh antagonis.

Kisah-kisah ini yang memenuhi memori pikiran para orang tua dan anak muda sebagian dari pengetahuan mereka mengenai sejarah masa lalu. Lepas dari kebenaran isi cerita, yang jelas media seni Ketoprak sangat efektif dan terbukti ampuh untuk melakukan transfer pengetahuan. Termasuk di dalamnya untuk memasukkan pesan dan ajaran keislaman, baik yang berhaluan Islam murni, nasionalisme, maupun Islam abangan.

E. MEMBACA SEJARAH VERSI SENI KETOPRAK

Dalam proses penelusuran data-data, penulis juga melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif (mengambarkan dan menjelaskan sejarah) serta interpretasi (menerangkan dan mengungkap makna).¹⁹ Penerapan metode ini digunakan untuk mengungkap dan memahami pesan yang disampaikan dalam pertunjukkan lakon. Dalam tahap ini penulis menggunakan teori-teori sosiologi dan antropologi, agar penulis bisa melakukan penafsiran dan analisis secara kritis-filosofis mengenai cerita yang dimainkan seni Ketoprak Pati. Peneliti juga melakukan refleksi secara kritis. Di sini penulis menghadirkan satu alur cerita yang masyhur dipentaskan para pekerja seni Ketoprak. Cerita ini kemudian penulis interpretasi.

1. "Ratu Kalinyamat Tapa Wuda"

"*Ingsun ora pisan-pisan jengkar soko topo ingsun, yen durung biso keramas getihe lan kesed jambule Aryo Penangsang*" (artinya, saya tidak akan beranjak dari pertapaanku, selagi belum keramas dengan darah Aryo Penangsang, serta membasuh kakiku dengan rambutnya). Konon, kalimat sumpah di atas diucapkan Retno Kencono, atau yang masyhur dengan sebutan Ratu Kalinyamat di tempat pertapaannya, di lereng antara Gunung Donorejo dan Gunung Clering di Jepara, Jawa Tengah. Ratu perempuan kerajaan yang berpusat di Jepara—tepatnya di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan—itu terpaksa menjanda pada tahun 1549 setelah suaminya, Sultan Hadirin dibunuh Aryo Penangsang. Sejak saat itu, di

salah satu sudut gunung, ratu yang dilukiskan cantik ini bertahun-tahun bertapa telanjang (*topo wudo*), hanya berbalut rambutnya yang panjang.

Laku topo putri Sultan Trenggono ini tidak lain adalah untuk memohon pertolongan dari Tuhan agar sakit hatinya terhadap Penangsang, sepuhnya sendiri terbalaskan. Dendam menggumpal di dada Kalinyamat karena suaminya dibunuh putra pamannya, Surowiyoto ketika rombongan Kalinyamat pulang dari kediaman Sunan Kudus. Tidak hanya suaminya yang dibunuh Penangsang. Sebelumnya, Aryo Penangsang mengirim salah seorang prajurit *kaputren* Jipang Panolan, Rangkud, untuk membunuh Sunan Prawoto (Raden Bagus Hadi Mukmin), kakak kandung Kalinyamat.

Karena itulah Kalinyamat bermaksud melaporkan *keberandalan* (tindakan ngawur) Penangsang kepada Sunan Kudus. Namun, iring-iringan Kalinyamat yang akan kembali ke Jepara disergab oleh para abdi setia Penangsang di tapal batas (perbatasan) antara Jepara dan Kudus. Duka akibat ditinggalkan dua orang tercinta membuat Kalinyamat terlunta-lunta. Dia kemudian memohon kepada Tuhan melalui *topo wudo asinjang rikmo* agar hidupnya dibebaskan dari nestapa.

Doa ratu cantik ini pun didengar Tuhan. Penangsang tewas secara tragis dalam suatu "duel bergengsi" dengan Danang Sutowijoyo (Senopati Ing Alogo, kelak mendirikan Kerajaan Mataram Islam). Menurut H.J. De Graaf (1985) dalam buku *Awal Kebangkitan Mataram-nya*, pertarungan dua kesatria ini berlangsung di Sungai Sore, di tepian Bengawan Solo.

Mula-mula Penangsang terus menantang meski tombak kiai plered, pusaka Sutowijoyo berhasil merobek lambungnya. Adipati Jipang Panolan itu bahkan pamer kesaktian. Ususnya yang terurai keluar dia ikatkan pada keris pusaknya. Penangsang tetap kokoh. Penangsang menyerang-balik Sutowijoyo. Ketika lawannya lengah, Penangsang tidak menyia-nyaiakan kesempatan. Dengan cepat dia menghunus keris dan bermaksud menghujamkan pada dada Sutowijoyo. Tetapi dia lupa, pada kerisnya membelit ususnya sendiri. Karena kecerobohan Penangsang ini, dia mati secara mengenaskan, ususnya tercabik oleh kerisnya sendiri.

2. Menafsir Topo Wudo Kalinyamat

¹⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty Press UGM, 1990), hlm. 41.

Situs pertapaan Ratu Kalinyamat itu kini diyakini berada di Desa Tulakan, Kecamatan Keling. Letaknya sekitar 40 kilometer arah timur laut Kota Jepara, atau 78 kilometer dari Kota Kudus, Jawa Tengah. Di tempat itu terdapat bangunan sederhana berukuran 3x6 meter, yang berada persis di tepian sungai kecil di Tulakan. Oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, lokasi ini telah dibangun pintu gerbang. Tempat pemandian untuk *kungkum* (berendam) di sungai kecil dekat pertapaan juga dibangun pagar pemisah untuk peziarah (baca: pelaku *tirakatan*) pria dan wanita. Jalanan dan halaman situs pun telah diperkeras dengan *paving block*.

Petilasan pertapaan adik kandung Sunan Prawoto ini setiap malam Jumat Wage dipenuhi peziarah yang datang dari berbagai daerah di sekitar Jepara. Para peziarah kebanyakan kaum perempuan yang ingin cantik alami seperti Ratu Kalinyamat. Syaratnya, mereka terlebih dahulu harus mandi di sungai kecil di dekat situs bekas pertapaan. Setelah itu mereka *tirakatan* selama 40 hari. Rupanya *laku topo* Kalinyamat dengan sumpahnya itu ditafsiri masyarakat Desa Tulakan dan sekitarnya sebagai wujud kesetiaan seorang istri (Kalinyamat) kepada suami, dan bakti seorang adik kepada saudara tua.

Demi menuntut keadilan untuk suami dan kakaknya, Kalinyamat ikhlas meninggalkan gemerlap kehidupan istana. Dia bertapa, mohon kepada Tuhan supaya si pembunuh tertangkap dan diadili sebanding dengan angkara yang diperbuat. Sebagian masyarakat memaknai *topo wudo asinjang rikma* sebagai perbuatan asusila. Yaitu bertapa dengan badan telanjang tanpa balutan busana selembur pun selain rambut yang terurai memanjang.

Yang perlu diingat, Kalinyamat adalah putri kedua Sultan Trenggono, penguasa Kerajaan Demak Bintoro. Oleh ayahandanya, Kalinyamat kemudian didaulat mengawal pelabuhan terpenting di wilayah Jawa bagian tengah, yaitu Jepara. Sebuah wilayah yang kelak dibangun Kalinyamat menjadi kerajaan yang rakyatnya sejahtera dan makmur. Di tangan Kalinyamat, Kerajaan Jepara maju pesat menjadi "jendela-Demak". Jepara menjadi pusat pergulatan dunia Internasional: perdagangan, politik, ekspansi, dan persilangan budaya.

Dalam sejarah hidupnya, Kalinyamat bersentuhan langsung dengan aktifitas para wali

yang tersohor itu. Dia lahir dan dibesarkan di lingkungan kerajaan dengan didikan agama yang ketat, selain juga dibekali dengan kecakapan pemerintahan dan ilmu beladiri. Para guru spiritualnya adalah penasehat kerajaan yang tidak lain adalah para wali sembilan. Pertanyaannya, mungkinkah Kalinyamat melakukan tindakan asusila, bertapa tanpa busana, *topo wudo*? Tindakan yang diasosiasikan dengan dendam kesumat dan mengumbar berahi.

3. Turun dari Panggung Politik

Meskipun perkasa, Kalinyamat tetaplah seorang perempuan. Walaupun penguasa, putri Trenggono itu tetaplah seorang yang bersaudara. Hati perempuan itu terguncang tatkala tersadar: satu pesatu orang dekatnya terbunuh. Dia tidak kuat lagi melanjutkan pentas yang melelahkan itu. Kalinyamat tidak sanggup menjadikan semuanya sebagai "tumbal-kekuasaan". Dia sampai pada sebuah pilihan: mundur dari pentas kekuasaan. Bahkan dia sebenarnya tidak menginginkan kematian Penangsang dengan mengenaskan. Karena Penangsang adalah putra sang paman sendiri; saudara.

Kalinyamat, melalui iparnya, Hadiwijoyo (kelak menjadi Sultan Pajang), menginginkan supaya Penangsang diadili seadil-adilnya. Ini pula yang dilakukan Kalinyamat ketika Penangsang membunuh kakaknya, Sunan Prawoto. Dia bersama suaminya, Pangeran Hadirin mengadu (baca: meminta keadilan) kepada Sunan Kudus. Saat itu, Sunan Kudus (Ja'far Shodik) adalah salah satu dewan penasehat Kerajaan Demak dan sosok guru yang disegani Penangsang. Tetapi agaknya *keberutalan* Penangsang semakin menjadi.

Maka, ketika Pangeran Hadirin menjadi korban angkara Penangsang, Kalinyamat menggunakan lembaga hukum negara, melalui Hadiwijoyo, untuk mengadili Penangsang. Namun *moment* itu dimanfaatkan kelompok oposisi yang dikomandani Ki Ageng Pemanahan. Kelompok Pemanahan adalah orang-orang keturunan Mataram Kuno yang merupakan pewaris *bre* (keturunan) Majapahit, yang mengawasi perkembangan Demak secara ketat pasca runtuhnya kerajaan yang didirikan Kertarajasa Jayawardana (Raden Wijaya) itu.

Kadernya yang disusupkan ke Demak mula-mula adalah Joko Tingkir (Karebet). Berkat

kecerdikan Ki Ageng Selo dan Kebo Kenongo (ayah Karebet), Hadiwijoyo muda berhasil menjebol benteng Demak, menjadi keluarga Kerajaan Demak. Dia diterima sebagai tamtama kerajaan setelah berhasil melumpuhkan *kebo edan* (kerbau gila) yang sengaja direkayasa oleh guru dan kakeknya, Ki Ageng Selo. Di tempat yang berbeda, Ki Pemanahan, Ki Juru Mertani, dan Ki Panjawi merancang strategi dengan *menggembleng* Sutowijoyo, anak Pemanahan. Target orang-orang Selo (meminjam bahasa Graaf) ini adalah menyiapkan Sutowijoyo sebagai calon pemimpin yang pilih tanding dan mengembalikan kekuasaan ke *trah* Mataram dan Majapahit, yang tersingkir oleh Raden Fatah.

Pada puncaknya, strategi orang-orang Selo ini berhasil ketika Hadiwijoyo dipercaya Kalinyamat untuk menangkap Penangsang. Pemanahan segera menyusun strategi untuk mewujudkan impian yang lama terpendam. Dia mengutus Sutowijoyo untuk menghadapi Penangsang dan berharap memperoleh imbalan dari penguasa Demak—kelak mendapat imbalan wilayah Pati dan alas Mentaok.

Ulah kelompok Selo inilah yang merecoki proses suskesi kepemimpinan di Demak. Akibatnya, bendera Kerajaan Demak harus turun karena pusat kerajaan segera dipindah Hadiwijoyo dari pesisir pantai utara pulau Jawa ke daerah pedalaman di Pajang (sekarang Surakarta). Tetapi Kalinyamat terlanjur bulat, menarik diri dari keramaian dunia. Dia tidak peduli dengan intrik yang dimainkan kelompok

abangan. Kalinyamat tetap teguh dalam pendiriannya, melepaskan perhiasan dunia: *wudo*. Kalinyamat *topo wudo* dari harta benda, keduniaan, kerajaan (*emas rojobrono*). Tidak ada yang tersisa dalam dirinya. Bahkan kerajaan Demak sepeninggal suaminya pun diserahkan kepada Joko Tingkir. Karena itu, asumsi bahwa Kalinyamat melakukan tindak asusila dengan *topo wudo* layak dikaji ulang.

Bagi penulis, cerita mengenai Ratu Kalinyamat tapa wuda bermakna Kalinyamat konversi; beralih dari penguasa bergelimang harta menjadi petapa yang tidak butuh apa-apa. Selain itu, *toh* tidak ada satu riwayat yang menceritakan bahwa Sang Ratu akhirnya keramas darah dan membasuh kaki dengan rambut Penangsang, meskipun pembunuh suaminya itu akhirnya diringkus dan memperoleh “keadilan”.

Pengetahuan yang berkembang di masyarakat sangat dipengaruhi oleh siapa yang membawa dan bagaimana proses pengetahuan diciptakan. Warna cerita satu sejarah, misalnya, sangat dipengaruhi oleh keberpihakan sang pembuat cerita. Ketika cerita mengenai tokoh para wali sembilan direkonstruksi para pekerja seni Ketoprak, maka demikian hasilnya. Namun terlepas dari bernar-salah, seni Ketoprak memiliki kelebihan dalam mengantarkan pengetahuan kepada masyarakat, utamanya masyarakat abangan di pesisir utra Jawa Tengah bagian timur. Hal ini patut memperoleh perhatian tersendiri bagi kita, para pegiat kajian keislaman dan dakwah islamiyah.[]

DAFTAR PUSTAKA

- | | |
|--|--|
| <p>Achmad Charis Zubair, <i>Kuliah Etika</i>, Rajawali Press: Jakarta, 1987.</p> <p>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, <i>Metodologi Penelitian Filsafat</i>, Yogyakarta: Liberty Press UGM, 1990.</p> <p>“Babat Alas Mentaok” dalam http://ketoprakjawa.wordpress.com.</p> <p>“Batik Madrim Sayembara, Angling Darmo Ngratu” dalam http://ketoprakjawa.wordpress.com/2010/09/18/ketoprak-batik</p> | <p>madrin-sayembara-angling-darmo-ngratu”</p> <p>Darmanto Jatman, “Melek Budaya” (17 September 2004), dalam http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/17/humaniora/1273782.htm</p> <p>Ditjen Pendidikan Islam, <i>Pengabdian Masyarakat</i>, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009.</p> <p>Franz Magnis Suseno, <i>Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral</i>, Yogyakarta: Kanisius, 1987.</p> |
|--|--|

- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Liberty Press UGM, 2005.
- "Ketoprak untuk Pendidikan Karakter" (Kompas, 24 November 2010), dalam <http://nasional.kompas.com/read/2010/11/24/11163296/> (diakses 14/06/2012)
- Kumpulan Makalah yang dipresentasikan pada The Annual Conference On Islamic Studies ke-11 di Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011, Jakarta: Kemenag RI, 2011.
- Lephen Purwa Raharja (ed.), *Ketoprak Orde Baru*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997
- Marsidah, "Tata Rias, Tata Pakaian, dan Tata Teknik Ketoprak", dalam Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud DIY, *Tuntunan Seni Ketoprak*, Yogyakarta: Depdikbud, 1987.
- Nusa Putra, *Riset Partisipatori*, Jakarta: Kementerian Agama RI, t.th.
- Perti Alasuutari, *Social Theory and Human Reality*, London: SAGE Publications Ltd., 2004.
- Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- "Sejarah Ketoprak" (artikel berbahasa Jawa) dalam <http://ketoprakjawa.wordpress.com/2010/09/17/kethoprak/> (diakses 14/06/2012)
- Saroni Asikin, "Ketoprak Bakaran Melenggang bersama Zaman" dalam <http://kombinasi.net/ketoprak-bakaran-melenggang-ber-sama-zaman/> (diakses 14/06/2012).
- Sucipto Hadi Purnomo, "Ketoprak, Beralinglah ke Pati!" (*Kompas* Yogyakarta, 29 Oktober 2007).
- Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an* (terj. Agus Fahri Husein dkk), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Wawancara dengan Ki Darmin (60 tahun). Kepala Desa Wonosoco dan pemerhati seni Ketoprak di Pati
- Wawancara dengan Wahyu Adi (32 tahun). Pemerhati seni Ketoprak, tinggal di Kota Solo.
- Wawancara dengan Hartoyo (45). Pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pati
- Wawancara dengan Muhtadi (47 tahun). Masyarakat, tinggal di Kota Pati.

A

Aam S. Rusydiana & Abrista Devi

Staf pengajar dan peneliti pada Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Tazkia. Email: tasik_pisan@yahoo.com. Pengajar pada Universitas Ibn Khaldun (UIK) Bogor. Juga sebagai konsultan riset pada SMART Consulting.

“MENCARI SOLUSI PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DI INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 107

Abdul Aziz

“NON-STATE: ASPEK YANG TERLUPAKAN DALAM TEORI GERAKAN SOSIAL”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 121

Ahmad Ali MD

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Cirendeu Ciputat Banten, Email; alimd3708@gmail.com

“ARGUMEN FORMALISASI HUKUM EKONOMI SYARIAH ”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 59

Ahmad Dumyathi Bashori

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Email: dimyathi70@gmail.com

“KONSEP MODERAT YUSUF QARDHAWI: TOLOK UKUR MODERASI DAN PEMAHAMAN TERHADAP NASH”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 1

Ali Rama dan Makhlan

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & Anggota Konsorsium Ekonomi Islam, E-mail: rama_clb_ku@yahoo.com & makhlanKEI@yahoo.com

“PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARI’AH”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 31

Ali Romdhoni, MA

Peneliti dan dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali’ul Falah Pati Jawa Tengah), Email: ali_romdhoni@yahoo.com

“ISLAM BERBUNGKUS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM): MENEMUKAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM SENI KETOPRAK DI PATI JAWA TENGAH”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 47

A. Zaenurrosyid

Dosen STAI Matholiul Falah Pati dan Mahasiswa Program Doktoral Islamic Law IAIN Walisongo), Email : guns_rosyid@yahoo.com

“WAKAF TUNAI (STUDI ANALISIS PENGELOLAAN WAKAF DI PPPA DAARUL QURAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG WAKAF NOMOR 41 TAHUN 2004)”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 19

N

Nihayatul Wafiroh

Alumnae of University of Hawaii at Manoa Honolulu, Email: ninikwafiroh@gmail.com

“MUSLIMS’ VIEWS OF HINDU RELIGIOUS LIFE: (A CASE STUDY OF BANYUWANGI MUSLIMS IN BALI)”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 99

Q

Qowaid

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jl. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta pusat

“GEJALA INTOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN PESERTA DIDIK DAN UPAYA ENANGGULANGANNYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 71

S

Suprpto

Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Email: suprpto.litbang@yahoo.com

“MODEL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ALTERNATIF: SD ISLAM TERPADU NURUL FIKRI DEPOK JAWA BARATA”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 87

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

Buku (monograf)

Kuntowijoyo.1998. *Paradigma Islam, Intre-pretasi untuk Aksi*. Mizan: Ban-dung.

Artikel (Jurnal)

Wilcox, Rhonda V. 1991. Shifting roles and synthetic women in Star Trex: The Next Generation. *Studies in Popular Culture* 13(2): 53:65.

Situs web

Lynch, Tim. 1996. Review of DS 9 trials and tribble-ations. Psi-Phi: Bradley's Science Fiction Club. [Http://www.Bradley.edu/campusorg/psiphi/DS9/ep/503r.html](http://www.Bradley.edu/campusorg/psiphi/DS9/ep/503r.html) (accessed October 8, 1997).

7. Transliterasi berpedoman pada pedoman transliterasi Library of Congress,
8. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
9. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
10. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Dr. H. Susari, M.A. (Redaktur Eksekutif)

HP: 0821 141 70501

Naskah diemail ke:

jurnaldialog@yahoo.com

soesary@yahoo.com

